

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, remaja ialah seseorang yang sedang berada pada tahap transisi antara masa anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO batas usia muda adalah 12-24 tahun, sedangkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014, usia muda adalah 10-18 tahun, dan menurut Kependudukan dan Badan Keluarga Berencana (BKKBN), kelompok usia muda antara 10 sampai 24 tahun, belum menikah. Jadi masa muda adalah ketika orang berada di usia remaja. Ketika Anda masih muda, Anda tidak bisa menyebut orang dewasa, tetapi Anda juga tidak bisa menyebut mereka anak-anak.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Febristi, Arif, & Dayati, 2020). Menurut Yusuf remaja ialah anak yang sedang berkembang menuju kematangan atau kemandirian. Konseling parenting menuntun orang tua untuk menunjukkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan orang lain yang mempraktikkan pengasuhan yang baik. Jika pola asuh tidak memberikan bimbingan dan pemahaman yang memadai, maka sikap anak terhadap kemandirian menjadi salah.

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak alangkah baiknya jika diterapkan sesuai perkembangan, usia dan kemampuannya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendukung

anaknyanya dengan mengasuh, membimbing dan merawatnya agar diterima di lingkungan dan masyarakat. Pola asuh yang tepat dapat mempengaruhi peningkatan kemandirian (Mirawati & Yunita, 2018).

Otonomi memainkan peran penting dalam pengembangan dan pendidikan kepribadian anak, dan merupakan aspek yang meningkatkan kepercayaan yang diharapkan dari masyarakat. Kemandirian belajar sangat penting dalam pembelajaran siswa, beberapa masalah dapat timbul dari kemandirian belajar yang lemah, seperti pengaruh kegiatan belajar tergantung pada orang yang melakukan tugas sekolah lainnya. Siswa yang mandiri mampu belajar lebih efisien, mengatur waktu mereka lebih efisien, mengarahkan dan mengendalikan ide dan perilaku mereka sendiri, dan menjadi kurang bergantung pada orang lain.

Beberapa unsur, antara lain faktor internal, faktor internal, dan pengaruh faktor eksternal, pengaruh eksternal atau lingkungan, dapat mempengaruhi cara belajar mandiri seorang anak. Otonomi belajar adalah kemampuan siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis topik sehingga mereka dapat secara aktif memahami dan menanggapi situasi belajar mereka sendiri, merencanakan tujuan dan strategi, serta menilai diri sendiri mengacu pada kebebasan (Fauzi & Widjajanti, 2018).

Dari hasil penelitian Mulyawatia dan Christine (2019) kemandirian siswa dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas kombinasi pola asuh otoriter (7,62%), pola asuh demokratis (14,08%),

dan pola asuh permisif (12,50%), serta pengaruh signifikan masing-masing pola asuh terhadap siswa. kemerdekaan. Tentang otonomi siswa. Kemandirian siswa (34,2%). Sedangkan unsur tambahan yang mempengaruhi kemandirian belajar (51%) meliputi lingkungan dan lingkungan sekitar, pola asuh orang tua dapat berperan dalam mendorong kemandirian belajar (49%).

Pola asuh kemandirian siswa mendapat nilai rata-rata 99,32 dan kemandirian belajar siswa mendapat nilai rata-rata 93,57. Di antara masing-masing pola asuh terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap kemandirian siswa dalam belajar. H. Semakin tinggi pola asuh, semakin besar otonomi dalam belajar.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 November 2021 terhadap 11 siswa/i di MAN 1 Samarinda kelas X jurusan IPA & IPS. Berdasarkan dari hasil wawancara 11 orang tersebut, 10 siswa mengatakan orang tua memberikan hak kebebasan kepada anaknya, namun tetap menghormati larangan dan mendampingi. Sedangkan 1 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberi hak kebebasan kepada anak tanpa memberi batasan kepada anak tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 11 siswa tersebut, 4 siswa mengatakan bahwa mengambil keputusan dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan ide sendiri daripada meminta saran dari orang tua atau teman dekatnya, sedangkan 7 siswa lainnya mengatakan bahwa dalam mengambil keputusan lebih memilih

berdiskusi atau mengikuti saran dari orang tua dalam melakukan aktivitas. Kemudian dalam inisiatif belajar 11 siswa tersebut mengatakan cobalah sendiri tanpa disarankan oleh orang tua Anda.

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Di MAN 1 Samarinda.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi: hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja (usia, jenis kelamin dan urutan anak ke-).
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua.
- c. Mengidentifikasi kemandirian remaja.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh dengan kemandirian remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Mahasiswa lain yang sedang mencari informasi dan referensi untuk penelitian dan pengembangan diharapkan dapat menemukan penelitian ini berharga dan dapat berkontribusi untuk bacaan, referensi, dan bahan referensi mereka.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai perspektif baru dalam meningkatkan dan memperluas pemahaman perawat tentang keperawatan psikiatrik dan keperawatan anak dalam mengatasi masalah kemandirian remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Studi ini berharap bahwa peningkatan kualitas pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang dampak penuaan orang tua terhadap kemandirian remaja dan akan memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dimaksudkan sebagai ilustrasi bagi orang tua yang ingin mengetahui tindakan dan teknik apa yang dapat dilakukan untuk menanamkan fitur kekanak-kanakan

yang diinginkan pada anak-anak mereka.

c. Bagi Peneliti

Penerapan pembelajaran dari perkuliahan ke situasi dunia nyata dan pengembangan keterampilan sendiri, khususnya di bidang kesehatan mental dan keperawatan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini akan berfungsi sebagai referensi di masa mendatang dan mungkin pengetahuan yang lebih luas dari penelitian ini dan juga dapat berfungsi sebagai bahan untuk studi lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wardiah Aeni, Suhirman, dan Alkusaery (2021) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kinerja Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Variabel kinerja guru membedakan penelitian ini dengan Wardiah Aeni, Suhirman, dan Alkusaery. Dalam penelitian ini, sampel acak stratifikasi proporsional digunakan, namun ada juga variasi dalam metodologi pengambilan sampel subjek.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dinar Sri Pangesti dan Niken Agus Taningrum (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja

Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru”. Perbedaan penelitian Dinar Sri Pangesti dan Niken Agus Taningrum dengan penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kenakalan remaja sekolah sedangkan penelitian variabel dependen penelitian ini yaitu kemandirian remaja. Perbedaan juga terdapat pada responden yang digunakan seluruh siswa/i SMP kelas VII & VIII sedangkan penelitian menggunakan siswa/i kelas XII MAN.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Secure Attachment* dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas X SMA/MA Ar-Risalah Padang”. Perbedaan penelitian Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona dengan penelitian ini adalah variabel dengan *secure attachment* sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh orang tua. Peneliti sebelumnya digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan *simple random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling*.